



Penyuluhan Kata Baku dan Tidak Baku pada Siswa SMPIT Sabilulhuda Kota Cirebon

Mia Fatimatul Munsi¹, Ismawar², Dessy Kushardiyanti³

^{1,2,3} IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ABSTRACT

This service aims to provide counseling about the importance of using standard Indonesian as a form of positive attitude towards Indonesian. In its implementation, counseling was carried out to 15 class VIII A students of SMPIT Sabilulhuda Cirebon City. The method used is counseling method. This activity is motivated by mistakes and language errors that are still found in the community, especially among students. In addition, this service is also carried out based on the results of integrating learning from the Language Error Analysis course with Community Service activities. As for the results of counseling activities using standard and non-standard words, 26.66% of students were in the good category, 53.33% were in the enough category, and 20% were in the bad category. So, it can be concluded that 80% of students understand what has been conveyed in counseling. Extension activities of this kind must continue to be carried out in order to minimize errors and mistakes in the Indonesian language. In addition, inviting students to practice the knowledge gained in learning subjects to make it more meaningful and useful for society.

Keywords: *counseling, standard Indonesian, standard words*

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
03.01.2024	05.03.2024	09.05.2024	20.06.2024

Open Access | URL: <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/view/14649>

¹ Corresponding Author: Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon; Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. 45132; Email: miafatimatul@syekhnurjati.ac.id

PENDAHULUAN

Latar belakang pengabdian ini adalah kesalahan dan kekeliruan berbahasa yang masih ditemukan di lingkungan masyarakat, khususnya pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, masih ditemukan kesalahan berbahasa pada lembar tugas siswa. Di antaranya, siswa masih melakukan kesalahan dalam penulisan ejaan, huruf kapital, dan masih keliru pada kata baku dan tidak baku. Jadi, tujuan dari pengabdian ini adalah ingin memberikan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku sebagai bentuk sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Selain itu, pengabdian ini juga dilaksanakan berdasarkan hasil integrasi pembelajaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Berkenaan dengan itu, penggunaan bahasa baku berkaitan dengan fungsi bahasa Indonesia. Fungsi tersebut yaitu sebagai bahasa negara dan bahasa persatuan. Salah satu contoh dari fungsi tersebut, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah. Ragam pemakaian bahasanya adalah bahasa baku. Alasan bahasa Indonesia baku digunakan dalam dunia pendidikan di antaranya merupakan implementasi Undang-Undang dan Peraturan Presiden, sebagai identitas, sebagai pemersatu bangsa 1. Seperti halnya disampaikan dalam (Ningrum:13, 2019) bahwa penting sejatinya sebagai warga Indonesia memahami istilah-istilah baku mengingat bahasa merupakan bagian mendasar dalam pemersatu bangsa Indonesia.

Seperti yang disebutkan pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan serta Undang-Undang pasal 29 ayat (1) yang berbunyi "Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional". Selain itu, Menurut (Putera et al., 2019) Pokok-pokok aturan penggunaan bahasa Indonesia baku telah pula diatur dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang menegaskan adanya kewajiban dan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia baku dalam acara-acara kenegaraan dan dunia pendidikan. oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia sangat penting menjunjung bahasa Indonesia agar dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

Meskipun bahasa Indonesia dijunjung tinggi di antara bahasa lainnya, namun bukan berarti tidak boleh menggunakan bahasa asing. Bahasa asing boleh digunakan untuk mendukung kemampuan bahasa asing siswa. Seiring dengan perkembangan media pembelajaran berbasis teknologi kini akses informasi didapat dengan mudah, adapun penggunaan bahasa tidak baku menjadi lebih sering digunakan dalam konten-konten informasi terkhusus di media sosial, atas dasar itulah penting bagi siswa-siswi memahami penggunaan bahasa baku dan tidak baku terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Pesona bahasa Indonesia saat ini semakin memudar terlebih dengan menjamurnya media sosial. Pengguna media sosial yang disebut warganet kerap menggunakan istilah-istilah atau kosakata yang tidak sesuai dengan aturan kebahasaan. Hal tersebut berdampak pada cara komunikasi masyarakat

Indonesia karena terbawanya bahasa yang digunakan pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari baik lisan maupun tulis (Arsanti, et all, 2020)

Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus terus dilaksanakan. Seluruh komponen harus berjalan beriringan. Para pemangku kebijakan harus mampu membuat kebijakan yang mendorong sikap positif dan kesadaran masyarakat untuk menjaga bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan dalam sebuah tulisan berjudul "Gempuran Bahasa Asing terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia di Era Globalisasi" yang dikutip pada yoursay.id (2021) bahwa bangsa Indonesia memerlukan sikap positif serta menunjukkan sikap bangga dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu cara menjaga eksistensi bahasa Indonesia di era globalisasi.

Moeliono dalam (Hamidah et al., 2022) mengatakan bahwa bahasa baku adalah bahasa standar sebagai kerangka acuan yang menjadi tolok ukur bagi penggunaan bahasa yang benar. Bawaan atau tidak Kata-kata dapat dilihat dari pengucapan, ejaan, tata bahasa dan kebangsaan berbicara atau menulis (Hani Subakti, et all, dalam Mahpudoh, 2022). Adapun kata baku menurut (Privana et al., 2021) adalah kata yang cara bicara dan penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan dan kata tidak baku adalah kata yang sering salah digunakan saat berbicara dengan bahasa sehari-hari atau tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang benar (EYD). EYD dikatakan oleh Chaer dalam (Privana et al., 2021) yaitu "Ejaan atau cara penulisan kosa kata bahasa Indonesia telah dibakukan di dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), diresmikan penggunaannya sejak 17 Agustus 1972. Oleh karena itu, semua kata yang tidak di tulis menurut kaidah pedoman EYD itu adalah kata yang tidak baku. Sedangkan yang ditulis menurut kaidah pedoman EYD adalah kata yang baku.

Dalam praktiknya, masih sering ditemukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku khususnya di kalangan siswa. Kesalahan berbahasa tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa tentang aturan-aturan gramatikal bahasa Indonesia dan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan kata atau istilah-istilah dalam konteks kalimat yang tepat. Sedangkan pengaruh eksternal disebabkan oleh kurang digalakkannya penggunaan bahasa Indonesia ragam baku di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat; acuhnya masyarakat kita dengan budaya berbahasa Indonesia ragam baku, dan terpaparnya siswa oleh tayangan televisi dan gawai (gadget) yang tidak mendidik dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Putera et al., 2019).

Menurut (Suyan et al., 2020), berdasarkan pengalaman, kesalahan dominan berbahasa tulis lebih banyak terjadi pada penulisan yang berkaitan dengan ejaan, penggunaan kata tidak baku, dan penulisan tata kalimat bahasa Indonesia. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi dasar kajian diantaranya dalam (Devianty, 2021) bahwa penguasaan bahasa dasar bahasa Indonesia dicapai oleh para penuturnya dapat dilaksanakan jika pemakai bahasa memiliki sikap yang positif. Sikap positif dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi bahasa. Selain dengan mendorong rasa bangga berbahasa

Indonesia tanpa menutup diri untuk lebih mengembangkan bahasa sesuai dengan tuntutan zaman. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (Sirait, 2021) penggunaan bahasa baku yang baik dan benar masih sangat minim terutama di ruang publik terutama pada konteks pelayanan di masyarakat. Oleh karena itu, betapa pentingnya penyuluhan ini dilakukan agar para siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis hasil penguasaan subjek peneliti yaitu siswa/i terhadap penggunaan bahasa baku Bahasa Indonesia. Menurut Sugiyono (2008), penelitian deskriptif adalah penelitian yang menentukan nilai suatu variabel independen, atau satu atau lebih nilai (independen), tanpa perbandingan atau asosiasi dengan variabel lain.

Adapun data diambil dari kegiatan pengabdian menggunakan metode penyuluhan dan wawancara. Lokasi pengabdian dilaksanakan di SMPIT Sabilulhuda yang beralamat di Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Peserta penyuluhan adalah para siswa kelas VIII A SMPIT Sabilulhuda sebanyak 15 orang. Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, tim melakukan wawancara terlebih dahulu dengan guru bahasa Indonesia pada sekolah tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang kondisi awal penggunaan bahasa Indonesia baku siswa. Setelah itu, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu. Setelah itu, kegiatan penyuluhan ini dilanjutkan dengan memberikan materi terkait Kata Baku dan Tidak Baku. Materi tersebut disampaikan pula dengan disertai contoh-contohnya. Pada tahap berikutnya adalah *post test*. Hasil data kemudian dianalisis berdasarkan klasifikasi presentase nilai menurut Nurgiyantoro. Klasifikasi presentase nilai dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Presentase Nilai: Nurgiyantoro

Interval Presentase Tingkat Penguasaan	Kualifikasi
85-100	Sangat Baik
75-84	Baik
60-74	Cukup
40-59	Kurang Baik
0-39	Tidak Cukup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 23 Mei 2022. Data awal berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia diketahui sebanyak 30% siswa belum menggunakan bahasa Indonesia baku. Tahap pertama penyuluhan, tim yang bertugas untuk memberikan materi memasuki kelas, mengucapkan salam pembuka, menanyakan kabar kepada siswa, dan memimpin doa untuk memulai kegiatan. Kemudian, menanyakan pemahaman siswa mengenai penggunaan bahasa baku dan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, mengaitkan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya. Tim juga memberikan motivasi tentang tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dalam mempelajari materi tersebut.



Gambar 1. Proses Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

Tahap berikutnya adalah menyampaikan materi terkait Kata Baku dan Kata Tidak Baku disertai dengan contoh dan penjelasannya. Pemberian materi ditulis pada papan tulis agar siswa dapat melihatnya dengan jelas. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. Setelah dirasa sudah mulai memahami materi pembelajaran, tim pengajar membagikan tes mengenai materi yang sudah dijelaskan. Kemudian, mengumpulkan data tes yang telah dikerjakan oleh siswa.



Gambar 2. Penyampaian Materi Penyuluhan



Gambar 3. Kegiatan Tes Kepada Siswa

Pada tahap selanjutnya, tim mengulas jawaban yang benar dari soal tes bersamaan dengan memberikan pembahasannya. Lalu, tim membuat simpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait kata baku dan kata tidak baku agar siswa lebih memahami materi pembelajaran tersebut. Kegiatan akhir dilanjutkan dengan pemberian refleksi, pesan-pesan moral untuk lebih bersemangat dalam belajar agar apa yang dicita-citakan bisa tercapai, disertai dengan doa dan usaha. Terakhir, mengkondisikan siswa untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

Adapun hasil tes setelah penyuluhan penggunaan kata baku dan tidak baku ini adalah sebanyak 26,66% siswa berkategori baik, 53,33%, berkategori cukup, dan 20% berkategori kurang baik. Perinciannya adalah 4 orang siswa memperoleh nilai 80, 3

orang siswa memperoleh nilai 70,33, 2 orang siswa memperoleh nilai 60,66, 3 orang siswa memperoleh nilai 60, 2 orang siswa memperoleh nilai 50,33, dan 1 orang siswa memperoleh nilai 40,66.



Gambar 4. Peserta dan Tim Penyuluh



Gambar 5. Lokasi Kegiatan

Berdasarkan hasil data tes tersebut, terjadi perubahan dari data awal tentang penggunaan bahasa baku siswa yaitu 30% masih belum menggunakan bahasa Indonesia baku. Setelah diadakan penyuluhan menjadi 20% siswa yang belum memahami bahasa Indonesia baku. Adapun berdasarkan pendapat Nurgiyantoro tentang klasifikasi presentase nilai, maka sebanyak 80% siswa masuk dalam kategori baik dan cukup. Dengan demikian, penyuluhan ini membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bahasa Indonesia baku. Penyuluhan ini dilaksanakan hanya 1 hari, sehingga waktu penyuluhan terbatas. Oleh karena itu, dalam rangka membangun sikap positif dan meminimalisasi kesalahan berbahasa Indonesia, kegiatan seperti ini diharapkan terus dilakukan dan diintegrasikan dengan mata kuliah di Perguruan Tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada pengabdian ini yaitu kegiatan penyuluhan Berbahasa Indonesia Baku dapat menambah pengetahuan siswa tentang kata baku dan tidak baku. Selain itu, mengajak siswa untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara tepat. Hal tersebut guna meminimalisasi kesalahan berbahasa Indonesia. Adapun hasil *post-test* yang telah dilakukan mayoritas siswamasih dalam kategori cukup dalam penggunaan bahasa baku sehingga masih perlu untuk ada upaya lanjutan dalam peningkatan potensi siswa-siswa dalam penggunaan bahasa baku yang baik dan benar sesuai EYD terutama di lingkungan pendidikan. Kegiatan penyuluhan ini merupakan hasil integrasi pembelajaran mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dengan Pengabdian Kepada Masyarakat di Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kegiatan penyuluhan ini dapat terus dilakukan dan diintegrasikan dengan mata kuliah di Perguruan Tinggi.

REFERENSI

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). *Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia)*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.
- Detikedu. *Mengapa dalam Dunia Pendidikan Pakai Bahasa Indonesia Baku?*. 04 Jan 2022. Rahma Indina Harbani. Detic.com.
- Hamidah, S., Damayanti, W., & Ridwan, M. F. (2022). Profil Pengetahuan Kata Baku bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia The Knowledge Profile of Standard Vocabulary for Indonesian Education University Students. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 1(6), 797-806.
- Mahpudoh, M., & Romdhoningsih, D. (2022). Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku

- dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).
- Ningrum, Via Setya. 2019. "Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*, volume 5, nomor 2, halaman 22-27.
- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22-25. <http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/view/312>
- Putera, L. J., Khairussibyan, M., & Sugianto, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Bagi Siswa Madrasah Aliyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/jmm.v3i1.934>
- Sirait, Z. (2021). Penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang tidak memenuhi bahasa baku. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-9.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanu, B., Saharudin, & Hidayat, R. (2020). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang Kepada Guru Se-Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 247-253.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2024 Mia Fatimatul Muni, Ismawar, Dessy Kushardiyanti

Published by LP2M of IAIN Syekh Nurjati Cirebon